# ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PROFITABILITAS BANK-BANK DI NEGARA-NEGARA ASEAN

**JURNAL ILMIAH**

Disusun oleh :

Tsumma Lazuardini Imamia
125020400111006

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PROFITABILITAS BANK-BANK DI NEGARA-NEGARA ASEAN**

Yang disusun oleh :

Nama : Tsumma Lazuardini Imamia

NIM : 125020400111006

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juli 2016.

Malang, 18 Juli 2016

Dosen Pembimbing,

**Dra. Marlina Ekawaty, M.si., Ph.D**

NIP. 19650311 198903 2 001

# ANALISIS PERBANDINGAN EFISIENSI PROFITABILITAS BANK-BANK DI NEGARA-NEGARA ASEAN

**Marlina Ekawaty**
**Tsumma Lazuardini Imamia**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
ekawaty2006@yahoo.com
tsummalazuardini@gmail.com

*ABSTRAK*

*Key of facing competition in the AEC (ASEAN Economic Community) banks should improve the efficiency. To achieve maximum profit, bank must manage costs. By using Data Envelopmen anlaysis (DEA), this study measures the efficiency of profitability of banks in ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, and Thailand) in 2011-2014. Input variables include interest expense and non-interest expense. Then the output is profit before tax. The results of this study indicate Singapore banks had an average score of the highest efficiency in the 2011-2014 period. Kruskal Wallis test results show there are differences in the average efficiency of Singapore banking with other countries.*

*Keywords: AEC, Data Envelopmen anlaysis (DEA), profit efficiency, ASEAN-5*

## A. LATAR BELAKANG

Sebagai lembaga intermediasi bank menghubungkan antara pihak yang memiliki dana (*surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit*). Bank merupakan salah satu lembaga yang membuat pasar keuangan bekerja. Perbankan juga mempunyai pengaruh terhadap mobilitas pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Bank sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi dituntut untuk efisien. Efisiensi bank juga termasuk dalam perhatian Bank Indonesia. Melalui Peraturan Bank Indonesia No.16/11/Pbi/2014 tentang Pengaturan Dan Pengawasan Makroprudensial, Bank Indonesia menghimbau agar perbankan meningkatkan efisiensinya. Oleh sebab itu, menganalisis efisiensi bank bermanfaat bagi perekonomian baik secara mikro (internal perbankan) maupun secara makro (eksternal perbankan).

Terdapat dua pendekatan dalam menghitung efisiensi yakni *traditional approach* dan *frontier approach*. *Traditional approach* menggunakan analisis rasio keuangan. Pengukuran yang sering digunakan untuk efisiensi yaitu rasio BOPO. Idealnya rasio BOPO berkisar 70% - 80%. Semakin kecil rasio ini berarti bank tersebut dapat mengelola biaya operasional secara efisien sehingga kemungkinan kecil masalah dialami oleh bank tersebut. Pada *frontier approach* dapat digunakan metode parametrik dan non parametrik. Metode parametrik yang sering digunakan yaitu *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Sedangkan metode non parametrik yang sering digunakan yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA). Efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan model pendekatan efisiensi profit dan efisiensi biaya. Menurut Berger dan Master (1997), efisiensi profit lebih unggul dibandingkan efisiensi biaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hadad *et*.al (2003). Menurut Berger dan Mester (1997), kelebihan dari efisiensi profitabilitas adalah inefisiensi *output* dan *input* telah diperhitungkan. Selain itu, pada efisiensi biaya lebih ditekankan pada *input*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai penentuan sampel bank yang akan diteliti dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan pertimbangan dari sumber yang dipercaya seperti Bloomberg, *theasianbanker.com*, dan FORBES sebagai penentuan sampel bank ASEAN yang akan diteliti.

Kompetisi di era globalisasi merupakan hal yang tak terhindarkan, termasuk dalam konteks Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Tingkat daya saing yang tinggi harus dihadapi oleh bank sejak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015. Walaupun pada sektor perbankan MEA diimplementasikan pada tahun 2020, namun bank harus menyiapkan diri secara bertahap dalam menghadapi persaingan dengan perbankan dari wilayah negara regional

lainnya. Oleh sebab itu, bank harus meningkatkan efisiensi dalam menghadapi persaingan global dengan negara di kawasan ASEAN. Di Indonesia upaya tengah dilakukan oleh OJK dalam peraturannya mengenai paket insentif dalam rangka peningkatan efisiensi. OJK menyiapkan berbagai insentif agar perbankan Indonesia mau melakukan efisiensi sehingga margin bisa ditekan setidaknya mampu bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya. Menjadi efisien merupakan salah satu kunci untuk menjadi kompetitif. Sehingga jurnal ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi profitabilitas bank di setiap negara-negara ASEAN serta membandingkan efisiensi profitabilitas di setiap negara-negara ASEAN.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep efisiensi diawali dari konsep teori produksi. Dalam teori produksi dijelaskan hubungan antara faktor *input* dan faktor *output* (Koutsoyiannis,1979 dalam Irawati, 2008). Kegiatan mengubah *input* menjadi *output* biasa dinyatakan sebagai fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dapat dihasilkan dengan menggunakan *input* yang ada.

Dari teori ekonomi, efisiensi dibagi menjadi dua macam yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makroekonomi. Sedangkan efisienis teknis memandang secara mikroekonomi. Pengukuran efisiensi teknis mengukur operasional dalam proses konversi *input* menjadi *output*. Konsep efisiensi pertama kali dikemukakan oleh Farrel (1957). Farrel mengungkapkan efisiensi terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan *output* maksimum dari *input* yang tersedia. Sedangkan efisiensi alokatif yaitu penggunaan *input* yang optimal yang sesuai dengan biaya *input* yang dikeluarkan. Bentuk efisiensi yang dapat dilakukan oleh bank yaitu dengan meminimalkan *input* atau memaksimalkan *output*.

Terdapat 3 pendekatan dalam konsep dasar model efisiensi menurut Mansyur (2012) yaitu *Cost Efficiency, Standar Profit Efficiency,* dan *Alternative Profit Efficiency. Cost Efficiency* mengukur tingkat biaya suatu bank dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya operasi terbaik menghasilkan output yang sama dengan menggunakan teknologi yang sama. *Standar Profit Efficiency* mengukur efisiensi bank yang didasarkan pada kemampuan bank dalam menghasilkan profit yang maksimal. Sedangkan *Alternative Profit Efficiency* dikaitkan dengan suatu kondisi pasar persaingan tidak sempurna dimana bank diasumsikan memiliki *market power* dalam penentuan harga *output* namun tidak pada harga *input*.

Metode yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi bank antara lain menggunakan *Traditional Approach* dan *Frontier Approach*. Metode yang digunakan *Traditional Approach* yaitu dengan *Index Number* atau yang sering dikenal dengan Rasio, diantaranya seperti *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan BOPO. Sedangkan pada metode *Frontier Approach*terdapat dua pendekatan yakni pendekatan parametrik dan non parametrik. Penggunaan pendekatan tersebut bertujuan untuk memperoleh *frontier* yang akurat. Pendekatan non parametrik diantaranya dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Free Disposal Hull* (FDH). Sedangkan pendekatan parametrik menggunakan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA), dan *Thick Frontier Approach* (TFA).

Membandingkan antara laba perusahaan dan investasi atau ekuitas merupakan cara untuk mengukur efisiensi profitabilitas. Apabila laba yang digunakan sebagai *output* ternyata lebih besar dari investasi yang dikeluarkan seperti beban bunga, biaya tenaga kerja, serta biaya *overhead* sebagai *input* maka bank tersebut memiliki efisiensi profitabilitas (Kusmargiani, 2006). Efisiensi profitabilitas dimaksudkan untuk menghasilkan tingkat efisiensi tertinggi dari seluruh biaya yang digunakan untuk memperoleh laba (Giokas, 1997). Pendekatan menggunakan profitabilitas dapat dipertimbangkan sebagai strategi untuk menghadapi persaingan perbankan yang semakin kompetitif.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggambarkan hasil secara deskriptif dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisa efisiensi perbankan di negara-negara ASEAN pada periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan sampel yang telah sesuai dengan kriteria atau melalui pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) di negara-negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada *website* masing-masing bank. Variabel *input* dan *output* digunakan dalam menghitung skor efisiensi. Pendekatan profitabilitas digunakan dalam penentuan variabel *input* dan *output*. Variabel *input* yang digunakan adalah beban bunga dan beban non bunga. Sedangkan variabel *output* yang digunakan adalah laba sebelum pajak. Perhitungan efisiensi perbankan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan DEA pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Constant Return to cale* (CRS) yang berorinetasi *output*. Bank yang dikatakan efisien memiliki skor efisiensi 1,00. Sedangkan bank yang memiliki skor efisiensi di bawah 1,00 dikatakan inefisien. Variabel *output* atau laba sebelum pajak pada pembahasan efisiensi profitabilitas telah memenuhi target. Sehingga pembahasan mengenai *input slack* dan *output slack* variabel laba sebelum pajak (*output*) tidak muncul sebagai penyebab inefisiensi. Berikut merupakan hasil skor efisiensi perbankan tiap negara.

Tabel 1 : **Skor Efisiensi Perbankan di Indonesia**

| Nama Bank | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
|---|---|---|---|---|
| BCA | 1,000000 | 1,000000 | 1,000000 | 1,000000 |
| BRI | 0,826316 | 0,825637 | 1,000000 | 0,924076 |
| BNI | 0,562231 | 0,549645 | 0,764805 | 0,786831 |
| Mandiri | 0,808550 | 0,847032 | 0,920890 | 0,861425 |
| **Rata-rata** | 0,799274 | 0,805578 | 0,925896 | 0,893083 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Rata-rata skor efisiensi tahun 2011-2014 BNI merupakan yang terkecil dibandingkan dengan ketiga bank lainnya. Sedangkan BCA merupakan bank yang memiliki efisiensi optimal dengan skor tertinggi sebesar 1,00 pada tahun 2011-2014. Tabel di atas menunjukkan tahun 2013 terjadi peningkatan efisiensi bagi BRI, BNI dan bank Mandiri. Namun, tahun 2014 terjadi penurunan efisiensi pada bank BRI dan Mandiri. Walaupun pada tahun 2014 BCA tidak mengalami penurunan namun peningkatan biaya operasional sebesar 25,1% menjadi 18,3 triliun terjadi pada tahun 2014. Pada grafik di bawah ini menjelaskan mengenai variabel yang menyebabkan inefisiensi pada bank-bank di Indonesia.

Gambar 1 : ***Input Slack* Bank-Bank di Indonesia**

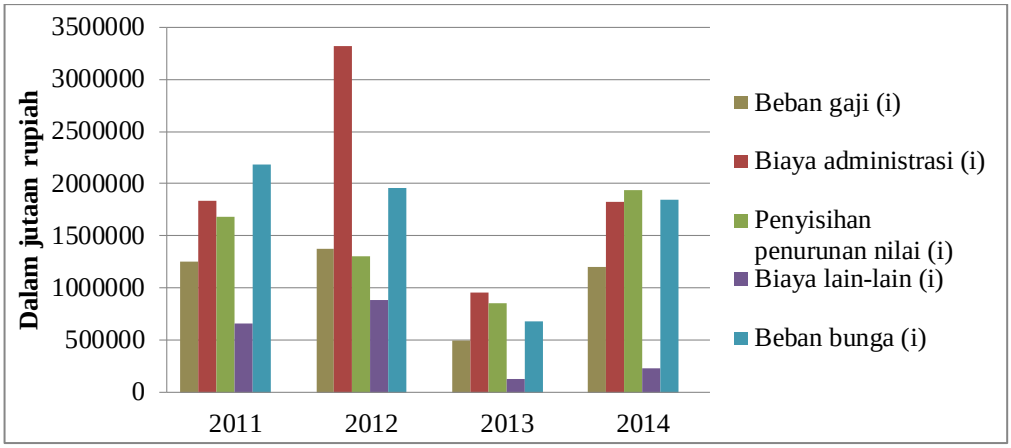


Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tahun 2012 rata-rata keseluruhan beban non bunga sebagai *input slack* pada empat bank berpotensi untuk diturunkan sebesar 6,9 triliun rupiah agar mencapai efisiensi yang optimal. Puncaknya pada tahun 2012 biaya administrasi menjadi variabel yang berpotensi meningkatkan efisiensi. Sehingga biaya administrasi sebaiknya diturunkan bagi bank-bank yang tidak efisien. Tahun 2012 kenaikan biaya administrasi terjadi pada keempat bank. Rata-rata peningkatan biaya administrasi sebesar 17,8% dari tahun 2011 yang disebabkan oleh adanya perluasan jaringan dan infrastruktur guna mendukung pertumbuhan bisnis. Selain itu, peningkatan biaya perbaikan maupun pemeliharaan akibat bertambahnya jumlah jaringan. Selanjutnya merupakan hasil efisiensi pada bank-bank di Malaysia.

Tabel 2 : **Skor Efisiensi Perbankan di Malaysia**

| Nama Bank | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
|---|---|---|---|---|
| Maybank | 0,770260 | 0,671486 | 0,895444 | 1,000000 |
| CIMB | 0,657001 | 0,740607 | 0,690360 | 0,368258 |
| Public Bank | 1,000000 | 1,000000 | 1,000000 | 1,000000 |
| RHB | 0,699053 | 0,811920 | 0,586870 | 0,672987 |
| **Rata-rata** | 0.781578 | 0.806003 | 0.793169 | 0.760311 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari skor yang diperoleh menggunakan DEA hanya Public Bank yang dapat mempertahankan secara konsisten efisiensi selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2011-2014. CIMB dan RHB merupakan bank yang paling tidak efisien. Dari tahun 2011 hingga 2014 skor efisiensi terus menurun. Hal ini disebabkan oleh *overhead expense* yang terus meningkat terutama pada biaya tenaga kerja. Pada grafik di bawah ini menjelaskan mengenai variabel yang menyebabkan inefisiensi pada bank-bank di Malaysia.

Gambar 2 : ***Input Slack* Bank-Bank di Malaysia**

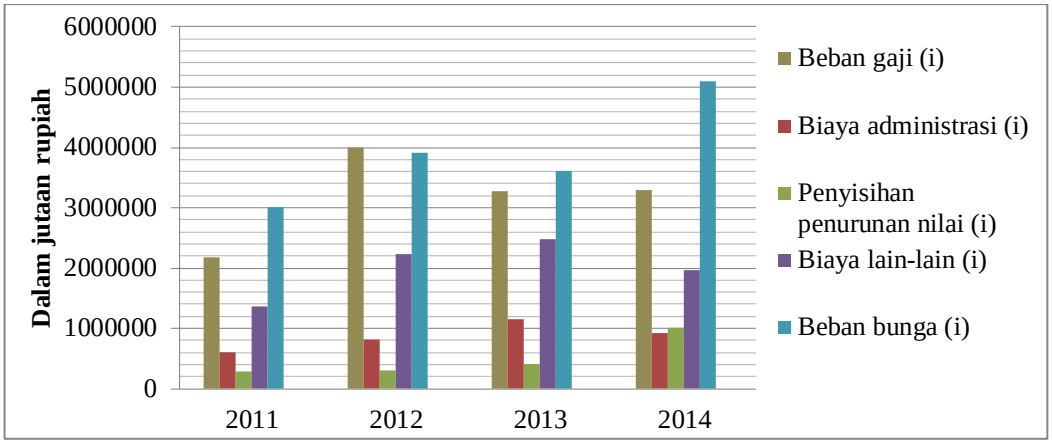


Sumber: Hasil Olahan Penulis

Tahun 2011-2014 beban bunga dan beban gaji memberi pengaruh besar penyebab inefisiensi pada perbankan di Malaysia. Puncaknya inefisiensi yang diakibatkan oleh variabel beban bunga terjadi pada tahun 2014. Secara lebih rinci dalam komponen paling besar beban bunga pada bank-bank di Malaysia yaitu peningkatan pada pembayaran-pembayaran deposito nasabah. Tingginya *slack* pada *input* beban bunga disebabkan oleh peningkatan suku bunga deposito perbankan Malaysia. Hasil dari penelitian ini serupa dengan penelitian Azizah (2015) yang menunjukkan masalah paling utama inefisiensi perbankan Malaysia salah satunya yaitu deposito. Puncaknya terjadi pada tahun 2014 dimana suku bunga menyentuh 3,05%. Dari sumber data *Worldbank* menunjukkan tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 4,9% dari tahun 2011. Selanjutnya merupakan hasil efisiensi pada bank-bank di Philipina.

Tabel 3 : **Skor Efisiensi Perbankan di Philipina**

| Nama Bank | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
|---|---|---|---|---|
| BPI | 0,649741 | 0,692116 | 0,929625 | 1,000000 |
| Metropolitan bank | 0,639810 | 0,659033 | 1,000000 | 1,000000 |
| BDO | 0,469671 | 0,398837 | 0,693223 | 1,000000 |
| PNB | 0,629604 | 0,607403 | 0,767335 | 0,866860 |
| **Rata-rata** | 0,5972065 | 0,5893473 | 0,847594 | 0,966715 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel di atas perbankan Philipina dalam kondisi tidak efisien pada tahun 2011 dan 2012 yang ditunjukkan dengan skor DEA dibawah 1,00. Selain itu, BDO merupakan bank yang paling tidak efisien pada tahun 2011 hingga 2012 karena memiliki skor efisiensi terkecil. Terjadinya krisis tahun 2011 di finansial Eropa memiliki dampak terhadap perbankan di Asia. Salah satunya berdampak pada perbankan di Philipina. Pada tahun tersebut bank sentral di kawasan Asia menerapkan kebijakan pengetatan moneter guna meredam tekanan inflasi dan pemanasan ekonomi. Selain menerapkan kebijakan untuk menaikkan suku bunga, beberapa negara *emerging markets* termasuk Philipina melakukan pengetatan moneter melalui peningkatan Giro Wajib Minimum (GWM). Pada grafik di bawah ini menjelaskan mengenai variabel yang menyebabkan inefisiensi pada bank-bank di Philipina.

Gambar 3 : ***Input Slack* Bank-Bank di Philipina**

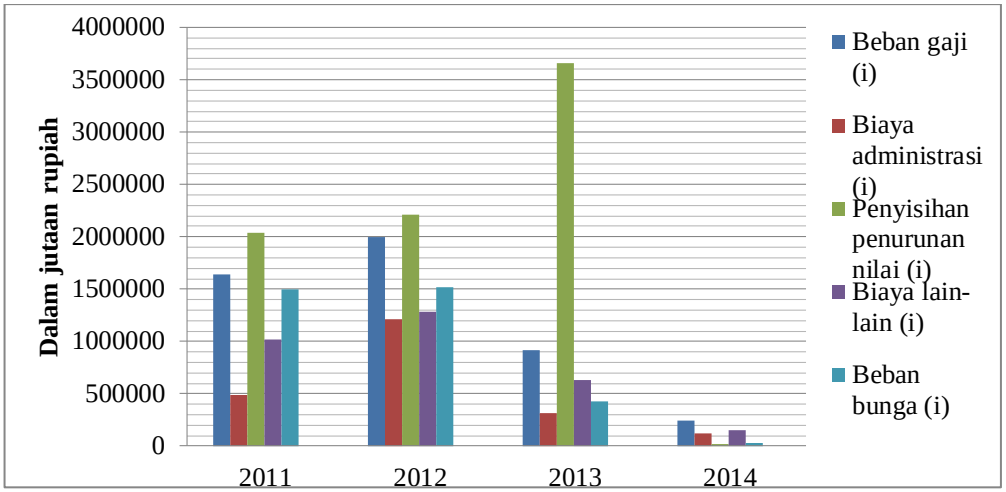


Sumber: Hasil Olahan Penulis

Pada komponen penyisihan penurunan nilai terdapat penyisihan kerugian kredit yang paling tinggi dikeluarkan oleh bank-bank di Philipina. Pada akhir tahun 2013 Philipina mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh topan Haiyan. kerusakan tersebut mengakibatkan banyak masyarakat di Philipina kehilangan mata pencahariannya. Bencana tersebut bagi perbankan di Philipina mengakibatkan jumlah kredit gagal bayar meningkat. Tercatat peningkatan rata-rata kerugian akibat kredit hingga 17% dari tahun 2012 ke 2013. Kenaikan tersebut berdampak paling parah dialami oleh Metropolitan Bank dan BDO. Kedua bank tersebut mengalami peningkatan kerugian kredit hingga 56% pada tahun 2013. Kenaikan yang cukup tinggi pada kedua bank tersebut disebabkan oleh cabang yang berlokasi di tempat terjadinya Topan Haiyan. Selanjutnya merupakan hasil efisiensi pada bank-bank di Singapura.

Tabel 4 : **Skor Efisiensi Perbankan di Singapura**

| Nama Bank | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
|---|---|---|---|---|
| DBS | 1,000000 | 0,882529 | 0,980013 | 1,000000 |
| OCBC | 1,000000 | 1,000000 | 1,000000 | 1,000000 |
| UOB | 0,912334 | 0,844840 | 0,915176 | 0,853429 |
| Rata-rata | 0,970778 | 0,909123 | 0,965063 | 0,951143 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari segi skor relatif efisiensi profitabilitas pada bank-bank di negara Singapura juga memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan keempat negara yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Fokus dalam perbankan Singapura yang menjadi sampel penelitian hanya OCBC yang memiliki rata-rata efisiensi paling tinggi dari tahun 2011-2014 yaitu 1,00. Selanjutnya disusul oleh DBS rata-rata efisiensi profit hampir sama dengan OCBC dengan selisih sebesar 0,04. Sedangkan rata-rata skor relatif pada UOB menujukkan bank yang paling tidak efisien. Pada grafik di bawah ini menjelaskan mengenai variabel yang menyebabkan inefisiensi pada bank-bank di Singapura.

Gambar 4 : ***Input Slack* Bank-Bank di Singapura**

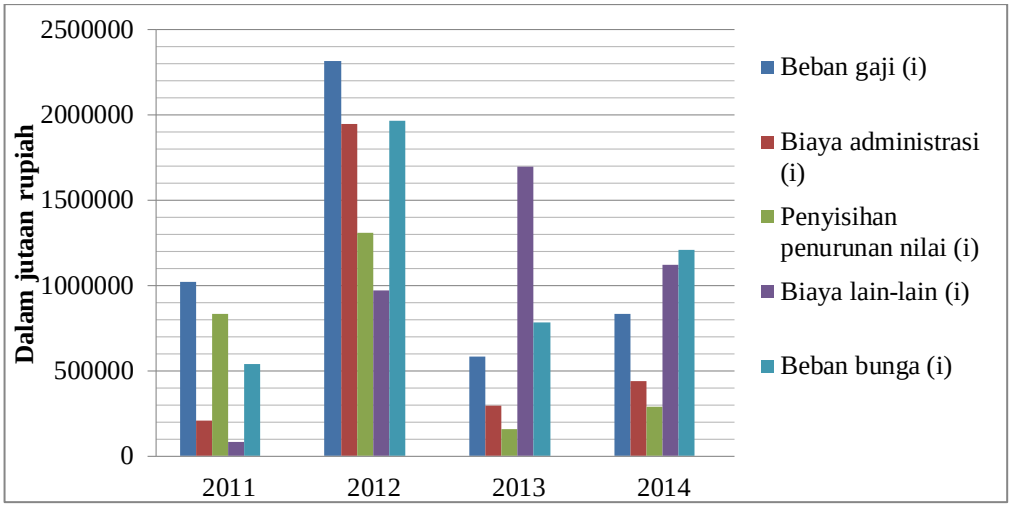


Sumber: Hasil Olahan Penulis

Variabel-variabel yang menyebabkan inefisiensi tertinggi bagi bank-bank di Singapura ditunjukkan pada tahun 2012. Variabel penyebab inefisiensi tertinggi yang seharusnya dikurangi yaitu beban gaji (*input*). Pengurangan pada variabel beban gaji agar mencapai efisiensi yang optimal yaitu sebesar 246,7 juta dolar Singapura. Penambahan beban gaji pada bank-bank di Singapura dimaksudkan untuk mendukung dalam pertumbuhan cabang dan peningkatan volume bisnis. Selanjutnya merupakan hasil efisiensi pada bank-bank di Thailand.

Tabel 5 : **Skor Efisiensi Perbankan di Thailand**

| Nama Bank | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
|---|---|---|---|---|
| Bangkok Bank | 0,71027 | 0,701843 | 0,772942 | 0,730807 |
| Krungthai Bank | 0,484105 | 0,553992 | 0,698209 | 0,614412 |
| SCB | 1,000000 | 0,881926 | 1,000000 | 1,000000 |
| Kansikorn Bank | 0,807249 | 0,749249 | 0,969014 | 1,000000 |
| Rata-rata | 0,750406 | 0,721752 | 0,855130 | 0,836305 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Mulai tahun 2011-2014 Bangkok Bank dan Krungthai Bank adalah bank yang paling tidak efisien karena selama tahun pengamatan belum memiliki skor yang optimal yaitu 1,00. Tahun 2011, 2013, dan 2014 Siam Commersial Bank (SCB) merupakan bank yang paling efisien diantara ketiga bank lainnya dengan skor efisiensi sebesar 1,00. Bank paling efisien lainnya pada tahun 2014 yaitu Kansikorn Bank dengan skor efisiensi relatif 1,00. Pada grafik di bawah ini menjelaskan mengenai variabel yang menyebabkan inefisiensi pada bank-bank di Thailand.

Gambar 4 : ***Input Slack* Bank-Bank di Thailand**

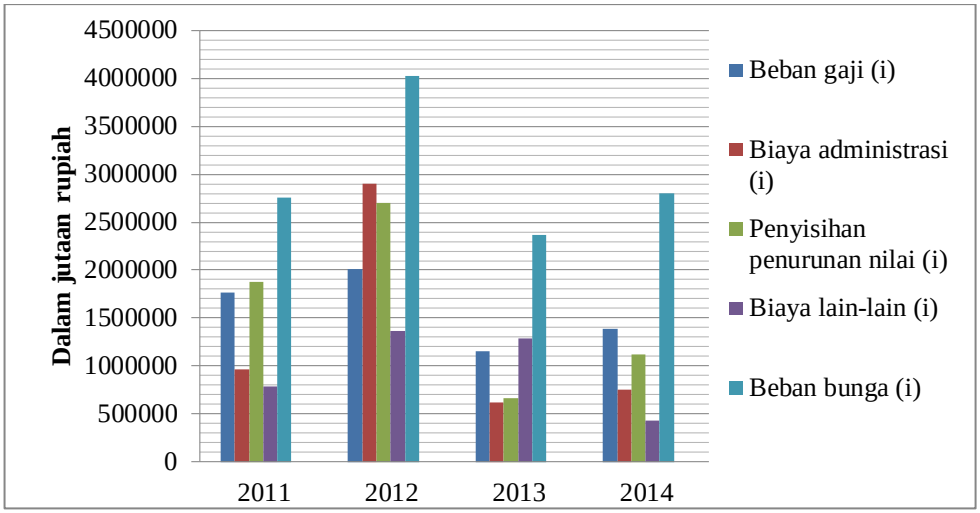


Sumber: Hasil Olahan Penulis

Penyebab inefisiensi atau yang menjadi *slack* paling tinggi yaitu beban bunga. Tingginya beban bunga tahun 2012 disebabkan oleh meningkatnya premi kontribusi pada *Deposit Protection Fund Agency (DPA)* dan *Financial Institution Development Fund (FIDF)* serta keputusan BOT untuk memotong tingkat kebijakan pokok sebanyak dua kali dalam kuartal pertama dan terakhir tahun 2012. Hasil uji *Mann-Whitney Test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 : **Hasil Uji *Mann-Whitney Test***

| Kelompok Pengujian | | Mann-Whitney U | Asymp. Sig | Kesimpulan |
|---|---|---|---|---|
| Indonesia | Malaysia | 84,000 | 0,096 | Tidak terdapat perbedaan |
| | Philipina | 103,000 | 0,345 | Tidak terdapat perbedaan |
| | Singapura | 44,000 | 0,015 | Terdapat perbedaan |
| | Thailand | 108,000 | 0,451 | Tidak terdapat perbedaan |
| Malaysia | Philipina | 120,000 | 0,762 | Tidak terdapat perbedaan |
| | Sigapura | 45,000 | 0,017 | Terdapat perbedaan |
| | Thailand | 100,000 | 0,290 | Tidak terdapat perbedaan |
| Philipina | Singapura | 52,500 | 0,042 | Terdapat perbedaan |
| | Thailand | 120,000 | 0,763 | Tidak terdapat perbedaan |
| Singapura | Thailand | 47,000 | 0,023 | Terdapat perbedaan |

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Terdapat sepuluh pengujian yang dilakukan menggunakan uji beda *Mann-Whitney Test*. Nilai dari *Asymp. Sig* menunjukkan hasil yang beragam. *Sig*. Apabila nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari signifikansi 5% maka dapat disimpulkan menerima $H_0$ dan menolak $H_a$. Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata efisiensi pada kelompok pengujian tersebut. Dari hasil uji di atas terdapat empat kelompok pengujian yang menunjukkan adanya perbedaan. Keempat kelompok pengujian tersebut antara lain Indonesia dengan Singapura, Malaysia dengan Singapura, Philipina dengan Singapura, dan Singapura dengan Thailand. Tabel berikut menampilkan rata-rata pencapaian

efisiensi dan potensi perbaikan (*potential improvement*) pada variabel *input* dan *output* yang digunakan.

Tabel 7 : **Rata-Rata Pencapaian Efisiensi Variabel Variabel *Input* dan *Output***

| **Variabel (Indonesia)** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** |
|---|---|---|---|---|
| Beban gaji | 102% | 123% | 106% | 113% |
| Biaya administrasi | 153% | 213% | 114% | 127% |
| Penyisihan penurunan nilai | 227% | 232% | 113% | 181% |
| Biaya lain-lain | 145% | 158% | 109% | 113% |
| Beban bunga | 124% | 122% | 106% | 112% |
| Laba sebelum pajak | 100% | 100% | 100% | 100% |
| Rata-rata efisiensi | 0,7992743 | 0,8055785 | 0,925896 | 0,893083 |
| **Variabel (Malaysia)** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** |
| Beban gaji | 34,7% | 148% | 132% | 197% |
| Biaya administrasi | 74,6% | 83% | 141%% | 174% |
| Penyisihan penurunan nilai | 110% | 140% | 123% | 146%% |
| Biaya lain-lain | 176% | 260% | 186% | 260% |
| Beban bunga | 103% | 114% | 123% | 242% |
| Laba sebelum pajak | 100% | 100% | 100% | 100% |
| Rata-rata efisiensi | 0,7815785 | 0,8060033 | 0,793169 | 0,760311 |
| **Variabel (Philipina)** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** |
| Beban gaji | 74% | 234% | 131% | 106% |
| Biaya administrasi | 171% | 366% | 124% | 108% |
| Penyisihan penurunan nilai | 515% | 842% | 308% | 100% |
| Biaya lain-lain | 267% | 360% | 160% | 106% |
| Beban bunga | 170% | 176% | 117% | 101% |
| Laba sebelum pajak | 100% | 100% | 100% | 100% |
| Rata-rata efisiensi | 0,5972065 | 0,5893473 | 0,847594 | 0,966715 |
| **Variabel (Singapura)** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** |
| Beban gaji | 50,5% | 117% | 103% | 104% |
| Biaya administrasi | 103% | 137% | 104% | 105% |
| Penyisihan penurunan nilai | 121% | 151% | 103% | 106% |
| Biaya lain-lain | 102% | 123% | 132% | 117% |
| Beban bunga | 103% | 110% | 103% | 105% |
| Laba sebelum pajak | 100% | 100% | 100% | 100% |
| Rata-rata efisiensi | 0,970778 | 0,909123 | 0,965063 | 0,951143 |
| **Variabel (Thailand)** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** |
| Beban gaji | 82% | 138% | 116% | 119% |
| Biaya administrasi | 131% | 282% | 114% | 104% |
| Penyisihan penurunan nilai | 210% | 393% | 135% | 133% |
| Biaya lain-lain | 141% | 182% | 126% | 112% |
| Beban bunga | 135% | 139% | 117% | 122% |
| Laba sebelum pajak | 100% | 100% | 100% | 100% |
| Rata-rata efisiensi | 0,750406 | 0,7217525 | 0,85513 | 0,836305 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Penggunaan pendekatan efisiensi profitabilitas dimaksudkan untuk menghasilkan tingkat efisiensi tertinggi dari seluruh biaya yang digunakan untuk memperoleh laba (Giokas, 1997). Tabel di atas menunjukkan seberapa besar pengurangan *input* yang merupakan biaya agar mencapai efisiensi yang maksimal. Pencapaian efisiensi terendah pada bank-bank di negara-negara ASEAN yaitu Philipina tahun 2012. Rata-rata efisiensi pada tahun tersebut hanya 0,589. Pada

tahun 2012, semua variabel *input* memiliki nilai di atas 100%. Dapat dihitung apabila perbankan Philipina mampu menurunkan beban gaji sebesar 6,9 miliar peso, biaya administrasi sebesar 4,2 miliar peso, biaya penyisihan penurunan nilai sebesar 7,7 miliar peso, biaya lain-lain 4,5 miliar peso, dan beban bunga sebesar 5,3 miliar peso maka efisiensi optimal dapat mencapai 1,00.

Kecilnya rata-rata efisiensi pada perbankan di Philipina terjadi dikarenakan bencana alam topan Haiyan seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Hal ini murni faktor alam yang tidak dapat terhindarkan. Wajar terjadi apabila efisiensi terus merosot. Sementara pada tahun 2011 efisiensi juga belum maksimal akibat krisis Eropa yang berdampak terhadap bank-bank Philipina. Namun pada tahun-tahun berikutnya efisiensi perbankan di Philipina terus membaik. Artinya, Philipina mampu meningkatkan kinerjanya sehingga efisiensi pada tahun-tahun setelah 2012 dapat terus membaik.

**Pembahasan Analisis Perbandingan Efisiensi pada Bank-Bank di ASEAN**

Untuk mengetahui perbandingan efisiensi dari kelima negara di ASEAN dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 5: **Perbandingan Rata-Rata Efisiensi Bank-Bank di Negara ASEAN**

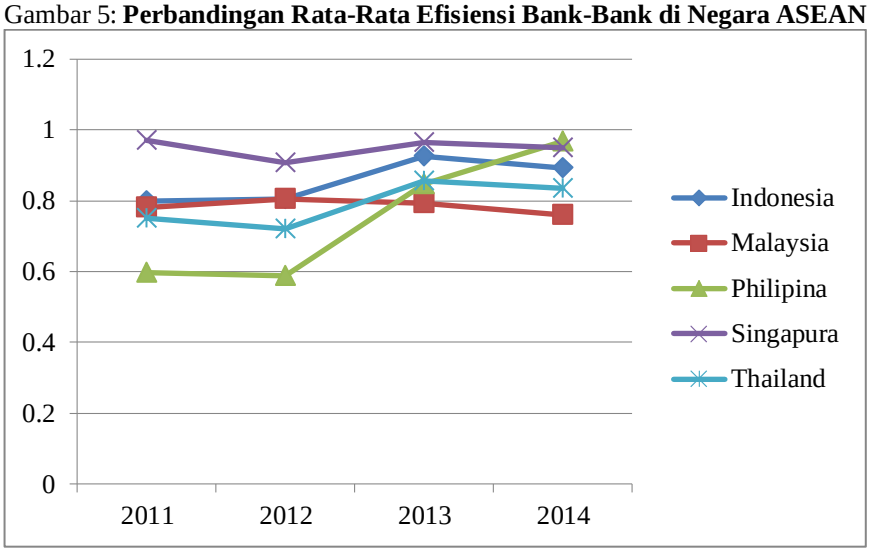


Sumber: Hasil Olahan Penulis

Efisiensi tertinggi dimiliki oleh Singapura. Hal serupa dijelaskan dalam penelitian Azizah (2015) bahwa perbankan Singapura memiliki kinerja sangat baik yang disebabkan oleh salah satunya karena regulasi yang kuat dalam permodalan. Gambar di atas menunjukkan Indonesia merupakan memiliki efisiensi yang cukup tinggi dan stabil pada tahun 2011-2012. Dilihat dari rata-rata efisiensi tahun 2011-2014, Indonesia mampu mempertahankan kestabilan efisiensinya dan tahun 2013-2014 mengalami peningkatan.

Dari sudut pandang kinerja dengan melihat rasio keuangannya menunjukkan BOPO dan NIM di Indonesia cukup tinggi. Tingginya BOPO dan NIM diakibatkan oleh biaya operasional yang meningkat akibat perluasan volume bisnis perbankan. Oleh sebab itu, pemerintah hendaknya menggunakan strategi jitu agar perbankan nasional tidak kalah dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Hasil skor efisiensi relatif pada kelima negara di ASEAN menunjukkan setidaknya terdapat bank yang mampu mempertahankan konsistensi efisien optimal selama empat tahun pengamatan yaitu tahun 2011-2014. Walaupun masih banyak bank-bank lainnya yang belum mampu mempertahankan konsistensi efisiensinya atau cenderung berfluktuasi karena berbagai faktor penyebab inefisiensi. Namun, apresiasi yang membanggakan kepada BCA Indonesia, Public Bank

Malaysia, dan OCBC Singapura yang berhasil mempertahankan efisiensi optimal atau bernilai 1,00, sehingga mampu bertahan dalam kondisi perekonomian seperti apapun.

Gambar 6 : Peringkat Bank

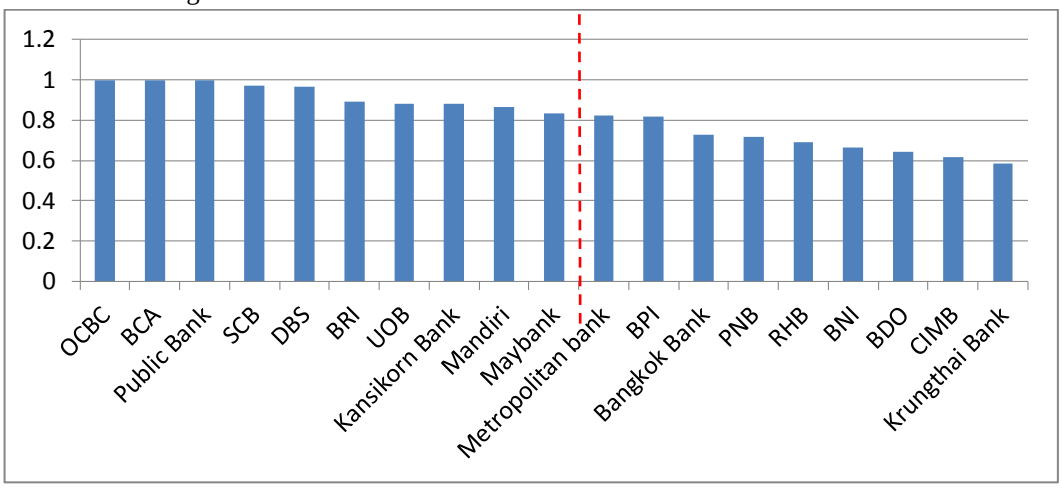


Sumber: Hasil Olahan Penulis

Apabila melihat dari perbandingan efisiensi dengan keempat negara lainnya, Indonesia dinilai mampu dalam bersaing dalam mengahadapi MEA pada tahun 2020. Gambar 4.17 menunjukkan bahwa BCA dan bank Mandiri termasuk dalam sepuluh besar dengan efisiensi tertinggi dari seluruh sampel. Sehingga BCA dan bank Mandiri layak untuk berkompetisi dengan bank-bank dari negara ASEAN lainnya. selain itu, pada kedua bank tersebut mampu mengelola *input* secara efisien sehingga dapat mencapai profit yang maksimum. Secara keseluruhan perbankan di Indonesia diharapkan siap dalam menghadapi tantangan persaingan dengan negara-negara di regional lainnya. Oleh sebab itu, pemerintah hendaknya menggunakan strategi jitu agar perbankan nasional tidak kalah dengan negara-negara ASEAN lainnya.

**Implikasi Efisiensi terhadap Perbankan di Indonesia dalam Menghadapi MEA**

Peluang industri perbankan Indonesia di pasar bebas ASEAN terbuka lebar. Indonesia akan menghadapi negara tetangga dengan aset dan modal yang dimiliki lebih besar. Oleh sebab itu, persiapan yang matang harus dilakukan mengingat negara tetangga memiliki bank yang lebih kuat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merancang *roadmap* perbankan Indonesia. *Roadmap* tersebut dalam hal konsolidasi perbankan nasional. Konsolidasi dilakukan untuk memperbesar *size* bank, baik secara alami maupun *market driven*. Selain itu, konsolidasi dimaksudkan agar efisiensi bank diperbaiki dan modal diperkuat juga lebih siap dalam persaingan usaha.

Dari segi profitabilitas perbankan di Indonesia tidak mengecewakan dan mampu bersaing dengan bank di kawasan ASEAN. Kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan era MEA yaitu peningkatan efisiensi perbankan. Namun efisiensi pada bank-bank khususnya di Indonesia masih belum maksimal melihat peran industri perbankan dalam perekonomian sangat besar. Dicerminkan melalui rasio BOPO masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand. Selain itu, perbankan di Indonesia masih dinilai boros pada biaya operasional. Borosnya biaya operasional salah satunya disebabkan oleh pembayaran gaji direksi yang tinggi dan *cash back* dalam menarik nasabah. Selain itu, ekspansi usaha bank yang dilakukan hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing perbankan di Indonesia sebaiknya pemerintah melakukan intervensi dalam meningkatkan kinerja perbankan agar tingkat efisiensi dapat terus membaik.

**Implikasi Metode Pengukuran Efisiensi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pengukuran efisiensi dengan DEA lebih baik daripada BOPO. Metode DEA mampu mengidentifikasi sumber dan jumlah inefisiensi pada tiap *input* dan *output* pada bank-bank yang diteliti sehingga dapat diperbaiki untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimal. Selain itu, metode DEA lebih baik karena variabel yang digunakan lebih rinci. Mengingat bank memiliki banyak sumber yang dapat diteliti untuk mengetahui efisiensinya. Sedangkan BOPO hanya melihat seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasionalnya.

Dalam mengukur tingkat efisiensi sendiri tidak terdapat kesepakatan yang digunakan peneliti sehingga kemungkinan besar terdapat perbedaan hasil. Perbedaan yang muncul dapat disebabkan oleh perbedaan metode yang digunakan dan konsep efisiensi. Penggunaan pengukuran secara *frontier* dan *traditional* dapat melihat efisiensi dari sudut pandang yang berbeda. Tentunya dalam penelitian ini membandingkan metode pengukuran merupakan salah satu bukti munculnya perbedaan tersebut. Dari perbedaan yang muncul pada akhirnya dapat dicari titik temu pengertian efisiensi.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian, serta analisis pembahasan dari hasil pengujian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil efisiensi pada bank-bank di Indonesia menunjukkan bahwa BCA dari tahun 2011-2014 merupakan satu-satunya bank yang paling efisien yaitu sebesar 1,00. Public Bank merupakan satu-satunya bank yang paling efisien atau dapat mempertahankan skor sebesar 1,00 di Malaysia. Efisiensi pada perbankan di Philipina menunjukkan tidak ada satupun yang memiliki skor yang optimal atau bank yang paling efisien. Dilihat dari rata-rata efisiensi tertinggi pada bank-bank di Philipina dari tahun 2011-2014 adalah Metropolitan Bank atau sebesar 0,824. Selanjutnya, efsiensi pada bank-bank di Singapura menunjukkan OCBC (*Oversea Chinese Banking Corporation*) dapat mempertahankan efisiensinya secara konsisten dari tahun 2011-2014 dengan skor sebesar 1,00. Hasil efisiensi perbankan di Thailand menunjukkan bahwa belum ada bank yang memiliki skor efisiensi yang optimal. Hanya SCB (*Siam Commercial Bank*) yang memiliki rata-rata tertinggi skor efisiensi di Thailand pada tahun 2011-2014 atau sebesar 0,970.
2. Hasil perbandingan efisiensi dari tahun 2011-2014 pada bank-bank di setiap Negara di ASEAN menunjukkan bahwa BCA Indonesia, Public Bank Malaysia dan OCBC Singapura yang mampu mempertahankan skor efisiensinya atau sebesar 1,00. Secara keseluruhan perbankan Singapura memiliki rata-rata efisiensi tertinggi dari tahun 2011-2014 jika dibandingkan dengan keempat Negara lainnya. Hasil dari uji beda menunjukkan terdapat perbedaan efisiensi perbankan di Singapura dengan keempat negara lainnya.

**Saran**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan semakin ketatnya persaingan efisiensi pada bank-bank di negara-negara ASEAN mendorong agar bank lebih efisien sehingga tidak tersisih dalam persaingan di industri perbankan. Bagi pemerintah khususnya di Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan arah kebijakan bagi perbankan nasional dalam meningkatkan kesehatan maupun kinerja perbankan agar mampu bersaing dengan bank-bank yang berasal dari wilayah negara regional ASEAN lainnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA


Azizah. (2015). Studi Komparasi Tingkat Efisiensi Perbankan di ASEAN-5 dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). Malang: Skripsi Program Sarjana Universitas Brawijaya.

Berger, A. M. (1997). Inside The Black Box: What Explains differences In The Efficiency Of Financial Institutions? *Journal of Banking and Finance*, Vol. 21: 895-947.

Farell, M. J. (1957). The Measurement Of Productive Efficiency. *Journal Of The Royal Statistical Society*, Vol. 120. 29-57.

Giokas, D. (1997). Use of Goal Programming and Data Envelopment Analysis for Estimating Efficient Marginal Costs of Outputs. *Journal of the Operational Research Society*, Vol. 48. 319-323.

Hadad, M. D., Santoso, W., Ilyas, D., & Mardanugraha, E. (2003). Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA). *Research Paper Bank Indonesia*.

Irawati, L. (2008). Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dan Analisis Beberapa Faktor Penentu. Jakarta: Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Koutsoyiannis, A. (1979). *Modern Microeconomics*. The Macmillan Press Ltd.

Kusmargiani, I. S. (2006). Analisis Efisiensi Operasional dan Efisiensi Profitabilitas pada Bank yang Merger dan Akuisisi di Indonesia (Studi pada Bank Setelah Rekapitalisasi dan Restrukturisasi Tahun 1999-2002). Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Mansyur, F. (2012). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Menggunakan Metode Stochastic Frontier Approach (SFA). Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.